



POLA MANCARAK DALAM PERMAINAN *CENANG TIGO* DI KAMPUNG AIA MARUOK KINALI, KABUPATEN PASAMAN BARAT

Herman Suryadi, Susandra Jaya
Insitutit Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Herman Suryadi suryadiherman100@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Kesenian <i>cenang tigo</i> adalah tradisi masyarakat kampung <i>Aia Maruok</i> Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. <i>Cenang tigo</i> biasanya dimainkan sebagai hiburan masyarakat untuk mengisi waktu senggang. Umumnya permainan <i>cenang tigo</i> dimainkan oleh perempuan Minangkabau dari anak-anak samapai orang dewasa. Tidak hanya itu permainan tradisi <i>cenang tigo</i> juga dimainkan pada saat adanya acara pernikahan, dan manitia anak atau disebut dengan istilah <i>babako</i>. Penelitian dalam penulis kajian kali ini bersumber dari kesenian <i>cenang tigo</i>, yaitu apa pengaruh dari pola permainan mancarak dalam kesenian <i>cenang tigo</i>. Metode yang digunakan dalam penelitian pola permainan mancarak dalam kesenian <i>cenang tigo</i> adalah fungsi dari permainan pola mancarak. Manciek adalah permainan yang memiliki pola permainan dasar tetapi terdapat semacam pola paningkah yang disebut pola <i>manigo</i> (pola tiga). Manduo adalah permainan yang dimain sama seperti manciek tetapi tidak memakai pola <i>minigo</i> (pola tiga). Sedangkan <i>mancarak</i> adalah permainan pola peningkah antara permainan pola <i>manciek</i> dengan pola <i>manduo</i> yang mana dalam permainannya bersifat bebas tidak terikat seperti pola <i>manciek</i> dan <i>manduo</i>.</p> <p>Keywords: <i>cenang tigo</i>, <i>pola manciek</i>, <i>pola manduo</i>, dan <i>pola mancarak</i></p>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Cenang tigo merupakan salah satu dari banyaknya tradisi yang ada di Minang Kabau terutama dikampung *Aia Maruok* Kinali, Kab. Pasaman barat. *Cenang tigo* pada mulanya dimainkan sebagai hiburan masyarakat yang ada di kampung *aia maruok* untuk mengisi waktu senggang. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh pak "Kisar, wawancara pada 4 Maret 2023: *cenang tigo* pada mulanya dimainkan sebagai hiburan masyarakat yang ada di Kampung Aia Maruok untuk mengisi waktu senggang". Menurut Fulzi, Suharti, dan Satria. (2017): Kesenian musik *cenang tigo* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kampung Air Meruap Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Cenang atau *canang* ini sama seperti *talempong* tetapi berbeda ukurannya. Dimana

canang sendiri lebih rendah dan lebar dibandingkan talempong sehingga bunyi yang dihasilkannya pun memiliki perbedaan. Canang dan talempong merupakan alat permainan yang terbuat dari perunggu. Menurut Margareth J Kartomi, talempong diperkirakan sudah ada sejak abad ke-13, saat Islam datang ke Sumatera. Kartomi berpendapat bahwa nenek moyang orang Minangkabau membawa talempong bersama gong dari Tonkin, utara Vietnam. Namun, menurut Jennifer A Fraser, tidak ada bukti sejarah yang akurat mengenai asal-usul talempong. Ada dua pendapat mengenai asal-usul talempong, yaitu: Talempong berasal dari Pariangan, Sumatera Barat, dan dibawa secara turun-temurun oleh nenek moyang orang Minangkabau.

Canang atau *talempong* merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang pasti banyak digunakan dalam setiap adanya suatu acara. Seni pertunjukan tradisional di Indonesia menjadi aset yang penting dalam melestarikan kebudayaan daerah sekaligus menjaga jati diri bangsa. Pertunjukan merupakan aktivitas yang mencakup ritual, permainan, hiburan, olahraga dan lain-lain. Seni pertunjukan terdiri dari berbagai macam cabang yaitu, seni tari, seni teater, seni karawitan, dan seni musik. Banyaknya jenis seni pertunjukan tentu saja berpengaruh pada perbedaan kesenian di tiap-tiap daerah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sudibyo: Kesenian yang lahir dari masyarakat di suatu daerah pasti tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat tersebut, karena berdasarkan sejarahnya kesenian tradisional asli daerah adalah jenis kesenian yang tumbuh, berasal, dan berkembang di daerah itu (http://repository.upi.edu/226/4/S_SDT_0900580_CHAPTER%201.pdf).

Sedakan menurut Harfi Noval Andra Kesenian ini tergolong ke dalam jenis seni pertunjukan rakyat jika dilihat dari karakteristik penyajiannya dalam pertunjukan. Dahulunya kesenian ini digunakan sebagai media untuk menghibur ibu-ibu yang sedang memasak di dapur pada upacara perkawinan, pengangkatan penghulu, dan turun mandi. Sama halnya dengan *cenang tigo* yang juga merupakan pertunjukan untuk rakyat yang terutama menghibur para ibu-ibu.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa perbedaan kesenian tradisional tiap-tiap daerah terbentuk karena perubahan pola hidup, kebiasaan, dan sejarah itu sendiri. Ensamblé *cenang tigo* terdiri dari tiga buah instrumen *cenang* yang dimainkan oleh tiga orang pemain wanita dengan menggunakan teknik *interlocking* (saling jalin-menjalin). Seperti contoh gambar permainan *cenang tigo* berikut:

Manciek adalah permainan yang memiliki pola permainan dasar tetapi terdapat semacam pola paningkah yang disebut pola *manigo* (pola tiga). *Manduo* adalah permainan yang dimainkan sama seperti *manciek* tetapi tidak memakai pola *manigo* (pola tiga). Terakhir *mancarak* (peningkah) dimainkan setelah permainan antara *manciek* dan *manduo* main. Pola *mancarak* ini memiliki keunikan karena permainan yang bersifat bebas dan tidak terikat pada permainan *manciek* dan *manduo* tetapi masih dalam tempo yang sama. Setelah semua main baru terakhir masuk *gong* (gong). Kegunaan *cenang tigo* sebagai salah satu permainan yang memeriahkan acara-acara adat seperti: perkawinan, penyambutan tamu / orang terhormat seperti pengangkatan penghulu. A.A.M Djelantik juga menjelaskan: Bagaimana kesenian itu disuguhkan pada yang menyaksikannya seperti, penonton, para

pengamat, pembaca, pendengar, dan lain sebagainya. Penonton merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan. Jika dalam sebuah pertunjukan hanya memiliki sedikit penonton maka pertunjukan tersebut terasa kurang sempurna walaupun kesenian yang dipertunjukkan bagus. Penonton *cenang tigo* umumnya didominasi oleh kaum ibu-ibu, kaum bapak-bapak akan tetapi sedikit sekali penonton dari generasi muda. Sedikitnya penonton dari generasi muda disebabkan karena kesenian *cenang tigo* yang monoton, kurang variasi dalam memainkannya.

Cenang tigo memiliki bentuk dan fungsi yang khas sesuai dengan konteks adat dan sosial budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi penyajian musik permainan pola paningkah dalam permainan *cenang tigo*. *Cenang tigo* ini awalnya diajarkan oleh ibu kepada anak perempuannya sebagai hiburan juga sebagai permainan yang memang di khususkan kepada wanita saja. Karena dianggap permainan *cenang tigo* ini memang lebih mencerminkan kepada perempuan. *Cenang tigo* biasa dimainkan pada saat adanya acara pernikahan, dan manitia anak (babako).

Kesenian *cenang tigo* ini hanya memiliki satu lagu. Yang menjadi daya tarik permainan ini terletak pada pola permainan manciek dan manduo itu sendiri yang saling bersaut-sautan. Permainan *cenang tigo* dimainkan dalam tempo sedang dengan ketukan 4/4. Walaupun permainannya yang bisa dibilang bersifat santai, permainannya juga bisa digabungkan dengan alat musik lain, seperti; talempong, tambua tasa, rebana, dan lain sebagainya (Setiaji, 2023).

Cenang tigo memiliki bentuk dan fungsi yang khas sesuai dengan konteks adat dan sosial budayanya. Bentuk penelitian kali ini penulis bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut bentuk penyajian dan fungsi permainan pola *mancarak* (paningkah) dalam *cenang tigo*. Penulis merasa adanya daya tarik dalam pola *mancarak* sehingga timbulnya rasa ingin tahu bentuk dihadapkannya pola *mancarak* ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bentuk dihadapkannya pola *mancarak* ini (Abduh et al., 2022). Pendekatan kualitatif akan memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, pengalaman, dan pandangan terkait dengan topik penelitian ini. Dalam penelitian ini memiliki desain penelitian sebagai berikut :

a. Studi Kasus

Penulis akan melakukan studi kasus pada kasus-kasus penyelesaian perkaralaat musik tradisi di Pasaman Barat. Studi kasus akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kesenian *mancarak Cenang Tigo* terjadi dalam praktik musik sehari-hari masyarakat.

b. Wawancara

Penulis akan melakukan wawancara mendalam dengan pegiat musik dan pelaku seni di Pasaman Barat khusus alat musik *Cenang Tigo*. Wawancara ini akan membantu penulis memahami perspektif mereka tentang bagaimana alat musik ini dimainkan.

Data akan dikumpulkan melalui:

a. Analisis Dokumen

Penulis akan menganalisis dokumen-dokumen lain yang relevan yang masih ditinggalkan atau diwariskan kepada penerus alat musik *Cenang Tigo*.

b. Wawancara

Wawancara mendalam akan direkam dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola mancarak dalam permainan *Cenang Tigo* di kampung Aia Maruok Kinali, kabupaten Pasaman Barat.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara tematik. Penulis akan menggunakan pendekatan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan hubungan antara variabel-variabel yang relevan dalam penelitian ini. Hasil analisis akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam Pola mancarak dalam permainan *Cenang Tigo* di kampung Aia Maruok Kinali, kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini akan mematuhi semua prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan dari partisipan data. Penulis akan memastikan bahwa data yang dikumpulkan diperlakukan secara rahasia dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang dinamika Pola mancarak dalam permainan *Cenang Tigo* di kampung Aia Maruok Kinali, kabupaten Pasaman Barat. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan tradisi sebagai generasi penerus bagi anak muda di masa depan.

HASIL

Penelitian ini berjenis kualitatif, kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1975:5). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka dan studi lapangan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan: reduksi data, sajian data pengambilan keputusan atau verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam H.B Sutopo, 2002).

Berdasarkan metode penelitian yang di ajukan penulis sebagai formula tahap secara signifikan yaitu:

1. Pengertian Pola Mancarak Dalam Kesenian Cenang Tigo

Pola mancarak dalam kesenian cenang tigo merupakan salah satu pola permainan dari tiga pola yang ada dalam permainan cenang tigo. Pola mancarak adalah pola peningkah yang memberi warna bunyi dalam permainan cenang tigo. Berdasarkan permainan cenang tigo memiliki tiga pola dasar yang disebut pola manciek (pola pertama), pola manduo (pola kedua), dan pola mancarak (pola peningkah atau pola tiga). Pola mancarak memang tidak terpaku pada pola manciek dan manduo tetapi berpengaruh dalam permainannya. Jika pola mancarak tidak ada, warna bunyi yang mengisi permainan pola manciek dan manduo juga tidak ada atau bisa dibalang monoton karena pada pola manciek dan manduo polanya selalu

berulang-ulang.

2. Fungsi Atau Peranan Pola Mancarak Dalam Kesenian Cenang Tigo

pembahasan fungsi dalam cenang tigo di tengah masyarakat Kampung Aia Maruok terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian tentang fungsi dan kegunaan dari musik sebagaimana dikemukakan Alan P. Merriam yaitu: "The uses and functions of music represent one of the most important problem in ethnomusicology, for in the study of human behavior we search constantly, as has been pointed out time and time again in these pages, not only for descriptive facts about music, but, more important, for the meaning of music. Descriptive facts while in themselves of importance, make their most significant contribution when they are applied to broader problem of understanding the phenomenon, which has been described. We wish to know not only what a thing is, but, more significantly what it does for people and how it does it."

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah: "Kegunaan dan fungsi musik merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam etnomusikology, karena dalam studi tingkah laku manusia yang kita pelajari terus menerus, seperti telah ditunjukkan dari waktu ke waktu dalam halaman ini, yang tidak hanya menggambarkan fakta tentang musik tetapi juga arti dari musik. Menggambarkan tentang fakta yang sangat penting karena pembuatan yang kontribusi bagi mereka sangat penting, ketika mereka dihadapkan pada permasalahan yang lebih luas seperti peristiwa yang telah diuraikan. Yang ingin kita ketahui bukan hanya athing tetapi yang lebih penting, bagaimana orang-orang mengerjakan itu. Februngsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi dan sebagaiekspresi emosional".

Pernyataan tersebut merupakan salah satu fungsi dari *cenang tigo*. Sedangkan Fungsi dalam pola mancarak (peningkah) dalam permainan cenang tigo sangat dibutuhkan. Pada dasarnya pola mancarak merupakan pola yang memberi warna bunyi pada pola manciek dan manduo. Tidak hanya pelengkap tetapi memiliki keunikan lain yaitu polanya tidak terikat dengan pola lainnya atau juga bisa disebut pola bebas. Asalkan masih sesuai dengan pola pemain yang lainnya. Berikut adalah gambar dari cenang tigo.



Gambar 1: *Cenang Tigo* Pasaman Barat

LAGU CENANG TIGO

NOVITA HABIDA

Andante

Manciek

Manduo

Mancarak

Vln.

Vln.

Vln.

Gambar 2: Partiture *CENANG Tigo* Pasaman Barat

SIMPULAN

Permainan cenang tigo tidak akan terlihat menarik bila satu cenang tidak dimainkan. Seperti tidak adanya permainan pola mancarak (peningkah). Pola mancarak adalah pola peningkah yang memberi warna bunyi dalam permainan cenang tigo. Pola mancarak memang tidak terpaku pada pola manciek dan manduo tetapi berpengaruh dalam permainannya. Jika pola mancarak tidak ada warna bunyi yang mengisi permainan antara pola manciek dan manduo juga tidak ada atau bisa dibilang monoton karena pada pola manciek dan manduo polanya selalu berulang-ulang. Fungsi dasarnya pola mancarak merupakan pola yang memberi warna bunyi pada pola manciek dan manduo. Tidak hanya pelengkap tetapi memiliki keunikan lain yaitu polanya tidak terikat dengan pola lainnya atau juga bisa disebut pola bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M, Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung .
- Alan P. Merriam. *The Antropology Of Music*, (Evanston, Illinois: Nortwestern Univercity Press.
- Andra, Harfi Noval. (2017). *Studi Ensambel Talempong Gandang Lasuang di Desa Sikapak Timur Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat*. Skripsi. Seni Karawitan. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Bogdan, Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Fulzi, N., Suharti, S., & Satria, A. (2017). CENANG TIGO: MUSIK TRADISIONAL MASYARAKATKAMPUNG AIR MERUAP. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*.

- Hassan, Hanisa. "TRADITIONAL MALAY ATTIRE IN CONTEMPORARY MALAY SOCIETY IN MALAYSIA." *PROCEEDING INTERNATIONAL SEMINAR OF SOUTHEAST ASIA MALAY ARTS FESTIVAL: Rediscovering the Treasures of Malay Culture*. ISI Padangpanjang.
- Kartomi, M. J. (1980). *Musical strata in Sumatra, Java, and Bali. Music of many cultures*. University of California Press, Los Angeles.
- Sutopo, H.B. (2002). *Skema Model Analisis Interaktif*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Setiaji, R. S. (2023). Berkarya Seni Visual Di Era Digital. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i2.8241>

(<https://www.kompas.com/stori/read/2024/06/15/210000279/sejarah-talempong-alat-musik-tradisional-dari-sumatera-barat?>)

http://repository.upi.edu/226/4/S_SDT_0900580_CHAPTER%201.pdf